

**COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM
PENGEMBANGAN WISATA ALAM DANAU JEMPANG
DERMAGA RAJAAQ KENOHAAN LEWAI LANGIT DI
KAMPUNG TANJUNG JAN KABUPATEN KUTAI BARAT**

Darti, Aji Ratna Kusuma

**eJournal Administrasi Publik
Volume 12, Nomor 1, 2024**

HALAMAN PERSETUJUAN PENERBITAN ARTIKEL EJOURNAL

Artikel eJournal dengan identitas sebagai berikut:

Judul : *Collaborative Governance* Dalam Pengembangan Wisata Alam Danau Jempang Dermaga Rajaaq Kenohaan Lewai Langit di Kampung Tanjung Jan Kabupaten Kutai Barat.

Pengarang : Darti

NIM : 1902016017

Program Studi : Administrasi Publik

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

telah diperiksa dan disetujui untuk dionlinekan di eJournal Program Studi Administrasi Publik Fisip Unmul.

Samarinda, 27 November 2023

Pembimbing,



Prof. Dr. Hj. Aji Ratna Kusuma, M.Si.
NIP 19590308 198403 2 001

Bagian di bawah ini

DIISI OLEH ADMIN EJOURNAL ADMINISTRASI PUBLIK

Identitas terbitan untuk artikel di atas

Nama Terbitan	: eJournal Administrasi Publik	 Koordinator Program Studi Administrasi Publik  Dr. Fajar Apriani, M.Si. NIP 19830414 200501 2 003
Volume	: 12	
Nomor	: 1	
Tahun	: 2024	
Halaman	: 219-229	

COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENGEMBANGAN WISATA ALAM DANAU JEMPANG DERMAGA RAJAAQ KENOHAAN LEWAI LANGIT DI KAMPUNG TANJUNG JAN KABUPATEN KUTAI BARAT

Darti ¹, Aji Ratna Kusuma ²

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses tantangan yang dihadapi dalam Collaborative Governance terkait dengan pengembangan wisata alam di Danau Jempang Dermaga Rajaaq Kenohaian Lewai Langit. Penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan di sini terutama bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam pemahaman kita tentang dinamika kerjasama, tindakan kolaborasi, konsekuensi, dan penyesuaian. Sumber data dalam penelitian ini ialah data primer dari key informan ialah Kepala Seksi Pengembangan Daya Tarik Wisata, Kepala Seksi Pengembangan Kawasan Pariwisata, Kepala Kampung Tanjung Jan serta informan, Sekretaris Kampung Tanjung Jan, Ketua Komunitas Tiaq Egah Raden Temenggung marta (Komunitas Kepemudaan), Masyarakat dan wisatawan/pengunjung, serta data sekunder yang berupa dokumen dan gambar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis data model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, Dinamika proses kolaborasi pengembangan wisata alam Danau Jempang Dermaga Rajaaq Kenohaian Lewai Langit berjalan dengan baik hal tersebut, disimpulkan berdasarkan 3 fokus yang diteliti oleh penulis. Melalui kesepakatan bersama pihak yang terlibat memiliki komitmen sesuai pada program, aturan, namun untuk mengembangkan wisata alam, hanya mengacu pada peraturan pemerintah daerah karena belum ada peraturan Momerandum of understanding (MoU) atau peraturan tersendiri untuk mengembangkan wisata alam serta implikasi dan adaptasi hasil tindakan pada dinamika kolaborasi mengalami hambatan yaitu, fasilitas umum dan fasilitas pendukung sudah tersedia, dan belum berfungsi dengan baik serta jalan menuju tempat wisata dalam tahap perbaikan/semenisasi.

Kata Kunci : *Kerja sama, pengembangan wisata alam, kolaborasi*

¹ Mahasiswa Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: drty281@gmail.com

² Dosen Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Sektor pariwisata ini tidak hanya menjadi sumber devisa yang dapat diandalkan, tetapi dirancang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan negara. pemerintah secara serius berupaya merumuskan berbagai skema dan kebijakan yang mendukung pengembangan sektor pariwisata ini Sejalan mengenai peraturan Nomor 06 Tahun 2005 Tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kutai Barat. Merupakan kebijakan untuk mengelola pariwisata yang ada di Kutai Barat. Dinas Pariwisata kemudian menetapkan kebijakan yang di gunakan yaitu UUD No. 10 Tahun 2009 pasal 1 ayat 10 tentang, Suatu kawasan dikatakan Kawasan Strategis Pariwisata apabila dimanfaatkan terutama untuk pariwisata atau dapat dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata yang mempunyai dampak penting antara lain terhadap perekonomian, sosial, budaya, lingkungan hidup, daya dukung, pertahanan, keamanan. Danau Jempang Kabupaten Kutai Barat merupakan salah satu dari beberapa kawasan di Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, yang berpotensi menjadi destinasi wisata populer. Sayangnya, tidak semua kawasan tersebut dikelola secara maksimal, termasuk Danau Jempang milik Kabupaten Kutai Barat. Untuk menyikapi hal tersebut, Dinas Pariwisata Kutai Barat telah menetapkan sejumlah peraturan, antara lain PP Nomor 28 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah. Sebab, sungai, air terjun, dan danau merupakan milik negara dan pemerintah negara berwenang mengawasi pembangunannya.

Daya tarik alam dan budaya Kabupaten Kutai Barat masih sangat tertinggal. Secara keseluruhan mencakup setiap kecamatan, termasuk, Kampung Tanjung Isuy yang berada di Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat, Kampung ini terdiri dari mayoritas penduduk suku Dayak Benuaq, Kampung wisata Budaya Tanjung Isuy, mulai di kenal secara luas melalui media sosial pada tahun 2018, walaupun pada tahun 1998 sebelum krisis melanda, kampung Tanjung Isuy pernah menjadi salah satu target kunjungan turis atau wisatawan mancanegara yang cukup tinggi. Sampai saat ini, dan pada tahun 2018 di laksanakan, Festival Budaya Tanjung Isuy. Selama 3 hari pada setiap bulan Agustus kembali di kenal secara luas mengenai pariwisata dan budaya di Kampung Tanjung Isuy, yang sangat memiliki potensi besar dalam industri kepariwisataan berbasis budaya. Melalui Event Festival Budaya (FTI) di Tanjung Isuy, adalah salah satu kegiatan budaya dan wisata di Kutai Barat yang di laksanakan ketigakalinya pada tahun 2018-2022 yang terbentuk melalui kerja sama antara pihak Pemerintah Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Barat, Pemerintah Kecamatan Jempang, Pemerintah Kampung Tanjung Isuy, Pemerintah Kampung Tanjung Jan dan Komunitas Tiaq Egah Raden Tumenggung Marta (Komunitas Kepemudaan) dan masyarakat. Keikutsertaan masyarakat pada Festival Budaya dengan membuka stan menjual pakaian adat (ulap doyo), souvenir dan aksesoris Khas dayak Benuaq, serta membuka warung untuk jualan makanan dan minuman selama adanya para wisatawan yang berkunjung pada event Festival Budaya di Tanjung Isuy.

Berikut ini penulis bermaksud menjelaskan rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang yang telah diberikan di atas:

1. Bagaimana dinamika kolaborasi dalam pengembangan wisata alam Danau Jempang Dermaga Rajaaq Kenohaan Lewai Langit di Kampung Tanjung Jan Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat?
2. Bagaimana tindakan-tindakan kolaborasi dalam pengembangan wisata alam Danau Jempang Dermaga Rajaaq Kenohaan Lewai Langit di Kampung Tanjung Jan Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat?
3. Bagaimana implikasi dan adaptasi pada proses kolaborasi dalam pengembangan wisata alam Danau Jempang Dermaga Rajaaq Kenohaan Lewai Langit di Kampung Tanjung Jan Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat ?

Kerangka Dasar Teori

Collaborative governance

Ketika orang-orang dengan beragam minat bekerja sama, mereka dapat mencapai lebih banyak dibandingkan jika mereka melakukannya sendiri. Mereka dapat membangun jawaban atas permasalahan, menetapkan landasan bersama, dan membuat pilihan yang menguntungkan semua orang yang terlibat. Sejalan dengan Raharja (2008), Samatupang dan Sridharan (2008) berpendapat bahwa kolaborasi bermuara pada organisasi-organisasi yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang tidak mungkin dilakukan sendirian oleh salah satu dari mereka.

Collaborative governance dipandang sebagai cara untuk menyelesaikan konflik sosial, antara berbagai pemangku kepentingan dan aktor yang saling terkait untuk mencapai tujuan bersama dan sebagai cara untuk berorientasi pada konsensus dan musyawarah. Zaenuri, (2016) Ansell dan gash, (2007) dan Kusuma, (2022) mengatakan bahwa tata kelola kolaboratif merupakan pendekatan baru dalam pembuatan kebijakan publik yang mendorong berbagai pemangku kepentingan untuk berkumpul dalam satu forum guna mencapai kesepakatan bersama. Untuk mengembangkan dan melaksanakan strategi pemerintah, mengelola program atau aset pemerintah, atau berpartisipasi dalam proses pengambilan kebijakan yang formal, berdasarkan konsensus, dan konsultatif, satu atau lebih lembaga pemerintah harus melibatkan aktor non-pemerintah dalam tata kelola kolaboratif.

Istilah "tata kelola kolaboratif" mengacu pada pendekatan pengambilan keputusan publik yang menggabungkan keterlibatan konstruktif para pemangku kepentingan di berbagai tingkat. (Emerson, Nabatchi, dan Balogh, 2012). *Collaborative Governance Regime* (CGR) atau teori proses kolaboratif menjelaskan secara rinci bagaimana proses kolaboratif bersifat siklis, menciptakan tindakan dan dampak jangka pendek sebelum dihubungkan dengan dampak utama dan beradaptasi dengan dampak jangka pendek; hal ini digunakan

di tingkat pemerintahan, institusi, dan non-pemerintah untuk mencapai tujuan publik yang tidak dapat dicapai oleh satu entitas yang bertindak sendiri.

Tata cara kerja sama atau kolaborasi yang tertera terdapat pada kotak CGR. Untuk mengkarakterisasi kejadian kooperatif, karya ini memanfaatkan sejumlah komponen perangkat CGR. Interaksi dalam proses kolaboratif mewakili perilaku, keputusan, dan model tindakan.

1. Dinamika kolaborasi (*Collaborative Dynamis*), Kolaborasi merupakan langkah linier yang terjadi seiring berjalannya waktu, mulai dari pendefinisian masalah hingga penetapan program implementasi. Emerson (2013) memandang dinamika proses kolaboratif sebagai siklus interaksi.
2. Upaya bersama (*Actions*), Innes dan Booher menyatakan dalam Emerson (2012) bahwa tindakan kolaboratif pada dasarnya adalah hasil dari proses kerjasama linier yang terhubung. Dalam kaitannya dengan akibat, hal ini disebabkan karena dampak itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari proses dan hasil yang dihasilkan. Pada kenyataannya, kegiatan kolaboratif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk namun tidak terbatas pada: mengembangkan mekanisme perizinan, memberdayakan masyarakat, berbagi sumber daya, dan mengawasi sistem dan praktik pengelolaan baru.
3. Implikasi dan Penyesuaian Tindakan Dampak dan adaptasi terhadap kolaborasi, atau hasil dinamika kolaborasi, merupakan efek sementara yang muncul sebagai akibat dari kerja sama. Dampak yang diharapkan, tidak terduga, dan sangat mengejutkan adalah ketiga jenis karakteristik dampak. Kami mengantisipasi adanya "keuntungan kecil" sebagai konsekuensinya, khususnya hasil yang memuaskan yang membuat para pemangku kepentingan tetap terlibat. Di sisi lain, permasalahan dalam pelaksanaan kerja sama merupakan contoh dampak yang tidak diinginkan.

Pariwisata

Dalam pasal 1 Ayat 3 Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 mengenai Istilah "pariwisata" mengacu pada berbagai kegiatan yang dinikmati oleh pengunjung, yang dimungkinkan oleh berbagai sumber daya publik dan swasta. Wisatawan melakukan perjalanan dalam jangka waktu tertentu dari satu lokasi ke lokasi lain dengan tujuan untuk bersenang-senang, melihat pemandangan, dan memuaskan berbagai keinginan; mereka berada di sana bukan untuk berbisnis, mencari bisnis, atau mencari nafkah. Yoeti (1996).

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional dalam penelitian ini adalah, collaborative governance adalah proses kerja sama dalam pengembangan dan pembangunan yang melibatkan Pemerintah, Masyarakat, dan Komunitas dalam mengambil sebuah keputusan yang di tunjukan untuk persetujuan bersama secara kolaboratif dalam proses pengembangan program publik dan melalui *collaborative governance* dalam pengembangan objek wisata alam, adanya proses kerja sama dan

kolaborasi antara Dinas Pariwisata kabupaten Kutai Barat, Pemerintah Kampung Tanjung Jan, Komunitas Tiaq Egah Raden Temenggung Marta dalam Pengembangan wisata alam Danau Jempang Dermaga Rajaaq Kenohaan Lewai Langit.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif, adapun fokus penelitian ini ialah, *Collaborative Governance*, dalam pengembangan wisata alam Danau Jempang Dermaga Rajaaq Kenohaan Lewai Langit, dari beberapa indikator *Collaborative Governance* yaitu Dinamika Kolaborasi (*Collaborative Dynamis*), Tindakan-tindakan kolaborasi (*Actions*), serta Implikasi dan Adaptasi Hasil Tindakan Pada Dinamika Kolaborasi (*Impacts And Adaption For Collaboration*) sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder, *key informan* sebagai sumber data primer ialah Adyatama Kepariwisataan dan Ekonomi Kreatif Ahli Muda/Kepala Seksi Pengembangan Daya Tarik Wisata, Adyatama Kepariwisataan dan Ekonomi Kreatif Ahli Muda/Pengembangan Kawasan Pariwisata, Kepala Kampung Tanjung Jan serta *informan* Sekretaris Kampung Tanjung Jan, Ketua Komunitas Tiaq Egah Raden Tumenggung marta (Komunitas Kepemudaan), dan masyarakat, serta wisatawan/pengunjung, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen, dokumentasi, dan data situs resmi lembaga yang berkaitan dengan kerja sama dalam pengembangan wisata alam, Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), wawancara-mendalam (*Indepth-interview*) observasi atau (*Observation*) pengamatan, penelitian dokumen (*Document research*), data di analisa dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana (2014).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunitas Tiaq Egah

Kampung Tanjung Jan merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Tanjung Jan secara topografis merupakan daerah dataran rendah yang terletak di pinggiran Danau Jepang dengan luas wilayah mencapai 8.000 hektar. Data tahun 2020 menunjukkan jumlah penduduk Kampung Tanjung Jan sejumlah 796 jiwa yang terbagi atas 437 penduduk laki-laki dan 359 penduduk Perempuan. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani di samping itu juga terdapat sebagian penduduk yang berprofesi sebagai nelayan, karyawan swasta, PNS, TNI, Polri, buruh bangunan, buruh perkebunan, perdagangan dan peternakan. Mayoritas penduduk memeluk agama Katolik. Dengan karakteristik wilayah dan masyarakat

yang hidup di wilayah Kampung Tanjung Jan, ternyata juga mendorong tumbuhnya sektor pariwisata terus dikembangkan. Terdapat banyak pihak yang mendorong pertumbuhan sektor pariwisata sebab wilayah tersebut memiliki topografis dan kondisi alam yang sangat indah.

Salah satu bukti bahwa Kecamatan Jempang sangat serius untuk mengembangkan sektor pariwisata adalah dengan hadirnya komunitas Tiaq Egah atau Komunitas Pemuda Tanjung Isuy. Komunitas ini beranggotakan anak-anak muda Tanjung Isuy. Salah satu gagasan dari komunitas ini untuk membangkitkan sektor pariwisata alam di wilayah Kecamatan jempang adalah menghadirkan acara Festival Tanjung Isuy (FTI). Atas upaya yang telah dilakukan oleh Komunitas Tiaq Egah Raden Tumenggung Marta ini, maka Pemerintah Kabupaten Kutai Barat melalui Dinas Pariwisata memberikan plakat penghargaan sebagai bentuk apresiasi kepada komunitas tersebut sebagai penggagas acara Festival Budaya Tanjung Isuy. Terhitung telah tiga kali Komunitas Tiaq Egah Raden Tumenggung Marta mendapatkan plakat penghargaan sebagai penggagas acara Festival budaya yang mendukung program Dinas Pariwisata dalam mengembangkan wisata di wilayah Kutai Barat.

Objek Wisata Alam Danau Jempang Dermaga Rajaqq Kenohan Lewai Langit

Selain pengembangan wisata secara budaya, juga dilakukan pengembangan wisata pada objek-objek alam yang menarik salah satunya adalah Danau Jempang. Objek wisata yang memiliki daya tarik berupa pemandangan alam yang indah ini, cukup berpotensi sebagai objek wisata alam yang dapat dikunjungi oleh masyarakat lokal, wisata domestik maupun mancanegara. Salah satu spot atau lokasi yang menarik dari Danau Jempang terletak pada Dermaga Raja Aq Kenohan Lewai Langit, melalui titik ini dapat melihat pemandangan danau dari empat sudut pandangan yang menarik. Danau yang terletak di kampung Tanjung Jama, Kecamatan jempang Kabupaten Kutai Barat ini merupakan salah satu danau terbesar dengan luas mencapai 15.000 hektar yang termasuk dalam 76 Danu daerah aliran Sungai Mahakam.

Danau Jempang Dermaga Rajaqq Kenohan Lewai Langit merupakan objek wisata baru yang kerap dikunjungi oleh para wisatawan lokal. Data tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa kunjungan wisata berjumlah 772 orang sedangkan pada tahun 2023 kunjungan berjumlah 1.030 wisatawan. Selain wisatawan lokal, Danau Jempang juga menjadi tujuan wisata oleh para pelaku wisata mancanegara. Data tahun 2022 menunjukkan bahwa kunjungan wisata mancanegara telah dilakukan oleh 28 turis asing. Popularitas Danau Jempang juga didukung oleh fasilitas wisata lainnya yang dibangun oleh Dinas pariwisata Kutai Barat, seperti pengembangan infratysruktur jalan dan juga pengembangan penginapan oleh para pelaku wisata. Sehingga secara nyata antara kebutuhan wisata dalam kaitannya dengan penginapan dan mobilitas serta aksesibilitas pada objek wisata saling mendukung untuk menciptakan daerah wisata yang menarik dan nyaman untuk dikunjungi.

Pengembangan objek wisata alam Danau Jempang Dermaga Rajaaq Kenohan Lewai Langit yang dilakukan oleh Komunitas Tiaq Egah Raden Tumenggung Marta yakni kelompok pemuda di wilayah Kecamatan Jempang memberi kontribusi yang cukup besar untuk mengembangkan sektor wisata alam. Namun pengembangan wisata juga membutuhkan dukungan dari para pemangku kebijakan yakni pemerintahan Kutai Barat, melalui Dinas Pariwisata sebagai dinas terkait dalam pengembangan sektor pariwisata. Sehingga dalam upaya pengembangan wisata alam yang dilakukn terjadi sebuah kerjasama antara pihak pemerintahan, dinas terkait dengan masyarakat sebagai gerakakan untuk membangkitakan wisata alam dan budaya di wilayah Kutai Barat khususnya Kecamatan Jempang. Penting dalam menganalisis proses kolaborasi yang telah dilakukan oleh komunitas pemuda yang menggagas mengenai pengembangan pariwisata di wilayah Kecamatan Jempang serta kontribusi Dinas pariwisata dan pemerintahan untuk mendukung gerakan tersebut.

Proses Collaborative governance dalam Pengembangan Wisata Alam Danau Jempang Rajaaq Kenohan Lewai Langit

Proses kolaborasi sebagai bentuk kerjasama yang dilakukan berbagai pihak untuk terlibat dalam sebuah tujuan tertentu, merupakan sebuah konsep yang cukup relevan dalam menggambarkan mengenai pengembangan objek wisata Danau Jempang. Sebagai salah satu potensi alam yang berpotensi sebagai objek wisata yang cukup menguntungkan bagi seluruh pihak, pengembangan wisata Danau Jempang dilakukan dengan kerjasama oleh beberapa pihak. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat 5 pihak utama yang berkontribusi terhadap pengembangan wisata Danau Jempang.

- a) Dinas pariwisata Kabupaten Kutai Barat yang berkontribusi untuk menyelenggarakan pelatihan dan sosialisasi kepada pihak yang terlibat serta masyarakat yang secara langsung terlibat dalam pengembangan wisata alam, dan mendorong pembangunan shelter/kios dan pos jaga di Dermaga Jepang.
- b) Pemerintah Kampung Tanjung Jan yang terlibat secara langsung dalam proses pembangunan Dermaga Rajaaq Kenohan Lewai Langit sebagai infrastruktur untuk mengakses Danau Jempang serta melaksanakan pembangunan sarana dan prasarana lain sebagai fasilitas pendukung di Danau Jempang.
- c) Komunitas Tiaq Egah Raden Tumenggung Marta merupakan komunitas pemuda yang berkontribusi untuk melakukan promosi objek wisata melalui media sosial *Instagram* dan *Facebook*. Serta berperan sebagai pemandu wisata atau Tour Guide yang mengantarkan para wisatawan menuju lokasi wisata.
- d) Masyarakat, terlibat untuk membantu menjaga keamanan, kebersihan serta ketertiban objek wisata di wilayah Danau Jempang dan sekitarnya.
- e) Pengunjung Wisata/Wisatawan, berkonstitusi untuk pengembangan wisata secara tidak langsung dengan berkunjung ke objek wisata, dan mendorong

objek wisata agar lebih dikenal. Saat ini Danau Jempang belum dikenakan tarif karena masih dalam tahapan pembangunan.

Peneliti memilih teori proses kolaborasi atau *collaborative governance* Regime (CGR) dari Emerson, Nabatchi dan Balogh (2012) karena melihat komponen yang komprehensif dan tepat di gunakan dalam menjawab permasalahan, dari “*Collaborative governance* Dalam Pengembangan Wisata Alam Danau Jempang Dermaga Rajaaq Kenohaah Lewai Langit” melalui proses kerja sama atau kolaborasi dalam pengembangan pariwisata alam dengan Pemerintah Dinas Pariwisata, Pemerintah Kampung Tanjung Jan dan Komunitas Tiaq Egah Raden Temenggung Marta (Komunitas Kepemudaan), serta masyarakat yang turut mendukung pengembangan wisata alam ini, dimana teori proses kolaborasi atau *Collaborative governance* Regime (CGR) ini menjelaskan secara rinci bagaimana proses kolaborasi yang bersifat dinamis dan bersiklus, dengan menghasilkan tindakan-tindakan dan dampak sementara. Maka dari itu hasil dari analisis *collaborative givernace* pada pengembangan sektor pariwisata Danau Jempang Dermaga Rajaaq Kenohan Lewai Langit menunjukkan:

a) *Dinamika Kolaborasi (Collaborative Dynamic)*

Dinamika kolaborasi sebagai proses kerja sama atau kolaborasi sebagai siklus interaksi saling mempengaruhi yaitu inisiatif, praktik menyempurnakan, membangun, dan meningkatkan proyek atau produk. Emerson berfokus pada komponen interaksi dinamika kolaborasi. Mengenai dinamika kolaborasi sebagai proses kolaborasi merupakan faktor penting dalam proses kolaborasi atau kerja sama, antar pihak yang bekerja sama yaitu, kolaborasi yang dilakukan dalam pengembangan wisata alam Danau Jempang Dermaga Rajaaq Kenohaah Lewai Langit, proses kerja sama antar Dinas Pariwisata, dan Pemerintah Kampung Tanjung Jan, dan Komunitas Tiaq Egah Raden Temenggung Marta serta masyarakat berjalan dengan baik, terlihat dari dokumentasi telah dilakukan pertemuan dan kegiatan dalam pengembangan wisata alam Danau Jempang Dermaga Rajaaq Kenohaah Lewai Langit.

b) *Tindakan-tindakan Kolaborasi (Actions)*

Tindakan kolaborasi adalah hasil utama dari proses kolaborasi linier yang terkait dengan dampak, serta proses dan hasil tidak bisa dipisahkan dari dampak itu sendiri. Hal ini dikarenakan akan sulit terlaksananya tindakan kerja sama jika tujuan yang ingin dicapai dari kerja sama sendiri tidak dilaksanakan dengan jelas, Innes dan Booher dalam Emerson (2012). Tindakan kolaborasi dalam praktiknya beragam, seperti pemberdayaan masyarakat, pengawasan sistem/praktik pengelolaan, dan tindakan-tindakan kolaborasi dalam proses kerja sama pada praktiknya sangat bermacam-macam, seperti yang dilakukan dalam proses kerja sama antar pihak yaitu, tindakan kolaborasi dalam proses kerja sama pada praktiknya sangat bermacam-macam, seperti yang dilakukan dalam proses kerja sama antar pihak, berupa sosialisasi dan pelatihan pada pengembangan wisata alam.

c) *Implikasi dan Adaptasi Hasil Tindakan Pada Dinamika Kolaborasi (Impacts And Adaptation For Collaboration Dynamis)*

Dampak dalam *Collaborative governance* adalah dampak yang bersifat sementara yang terjadi selama proses kerja sama, karakteristik dampak ada yang diharapkan dan tidak diharapkan serta tidak terduga. “kemenangan kecil” (*small-wins*), yaitu hasil positif yang terus mempertahankan antusiasme para aktor, sedangkan dampak yang tidak diharapkan seperti kendala-kendala dalam pelaksanaan kolaborasi. Dampak tidak terduga juga dapat muncul secara langsung maupun tidak pada proses kolaborasi, mengenai implikasi dan adaptasi hasil tindakan pada kolaborasi, dalam pengembangan wisata alam, dampak yang diharapkan dalam proses kerja sama berupa kesadaran masyarakat akan kepariwisataan serta membuka peluang pendapatan kepada masyarakat, dan dampak dari proses kolaborasi yang di adaptasi mengenai dampak yang dihasilkan sudah cukup baik walaupun mengalami kendala dalam pelaksanaan kolaborasi sehingga tidak dapat terealisasikan, di karenakan masih dalam tahap pengembangan. Dan hambatan, pada pengembangan wisata alam yaitu, fasilitas umum dan fasilitas pendukung sudah tersedia, namun belum berfungsi dengan baik seperti WC/toilet umum air belum bisa mengalir dengan baik dan terkadang tidak bisa di gunakan serta akses jalan menuju tempat pariwisata masih dalam tahap perbaikan.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Collaborative governance* Dalam Pengembangan Wisata Alam Danau Jempang Dermaga Rajaaq Kenohaah Lewai Langit sesuai dengan fokus penelitian maka peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Dinamika Kolaborasi (*Collaborative Dynamis*), pada pengembangan wisata alam Danau Jempang Dermaga Rajaaq Kenohaah Lewai Langit, terlaksana dengan baik dalam proses kolaborasi, telah dilakukan pertemuan dan kegiatan, dan dalam prinsip bersama telah melibatkan, Dinas Pariwisata, Pemerintah Kampung Tanjung Jan, dan Komunitas Tiaq Egah Raden Temenggung Marta (Komunitas Kepemudaan), serta masyarakat. dan kesepakatan bersama antar pihak yang bekerja sama memiliki komitmen sesuai pada program, aturan, namun dalam melakukan kerja sama pengembangan wisata alam, hanya mengacu pada peraturan pemerintah dan peraturan daerah dan ini, tidak sesuai dengan teori Balogh dkk. (2012), karena belum adanya Momerandum of understanding (MoU) atau aturan tersendiri dalam pengembangan Danau Jempang Dermaga Rajaaq Kenohaah Lewai Langit.

2. Tindakan-Tindakan Kolaborasi (*Actions*), dalam proses kerja sama, berupa sosialisasi dan pelatihan dalam pengembangan wisata alam sebagai upaya untuk memajukan proses kerja sama dalam pengembangan wisata alam, antara pihak yang terlibat yaitu dengan mengadakan pertemuan, menjalin komunikasi yang baik, dan saling bekerja sama memberikan fasilitas pelatihan SDM, serta membangun fasilitas umum dan fasilitas pendukung, namun ada beberapa fasilitas yang tidak dapat berfungsi dengan baik maka dalam, memfasilitasi pada pengembangan wisata alam, belum maksimal karena beberapa fasilitas belum bisa di gunakan dengan baik.
3. Implikasi dan adaptasi Pada Proses Kolaborasi (*Impacts and Adaptation for Collaboration Dynamics*), dampak yang di harapkan dalam proses kerja sama dalam pengembangan wisata alam, berupa kesadaran masyarakat akan kepariwisataan serta membuka peluang pendapatan kepada masyarakat, dan dampak dari proses kolaborasi yang di adaptasi mengenai dampak yang dihasilkan sudah cukup baik walaupun mengalami kendala dalam pelaksanaan kolaborasi, sehingga tidak dapat terealisasikan, di karenakan masih dalam tahap pengembangan dan hambatan, pada pengembangan wisata alam yaitu, fasilitas umum dan fasilitas pendukung sudah tersedia, namun belum berfungsi dengan baik seperti WC/toilet umum air belum bisa mengalir dengan baik dan terkadang tidak bisa di gunakan serta akses jalan menuju tempat pariwisata masih dalam tahap perbaikan/semenisasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti mengajukan dan memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Dinas Pariwisata, Pemerintah Kampung Tanjung Jan dan Komunitas Tiaq Egah Raden Temenggung Marta harus lebih berperan aktif serta perlu ada regenerasi agar lebih aktif lagi berkolaborasi dalam melakukan pengembangan wisata alam Danau Jempang Dermaga Rajaaq Kenohaan Lewai Langit.
2. Dinas Pariwisata, Pemerintah Kampung Tanjung Jan dan Komunitas Tiaq Egah Raden Temenggung Marta harus membangun komunikasi dan melakukan pertemuan lebih rutin. Serta memberikan sosialisasi kepada masyarakat yang ada di kawasan wisata untuk memberikan pemahaman tentang sadar wisata.
3. Dinas Pariwisata, Pemerintah Kampung Tanjung Jan dan Komunitas Tiaq Egah Raden Temenggung Marta harus lebih meningkatkan lagi proses kolaborasi yang dilakukan agar dapat mengembangkan wisata alam Danau Jempang Dermaga Rajaaq Kenohaan Lewai Langit menjadi lebih baik.
4. Perlunya *Memorandum of Understanding* (MoU) peraturan kesepakatan kerja sama antar, Dinas Pariwisata maupun, Pemerintah Kampung Tanjung Jan dan Komunitas Tiaq Egah Raden Temenggung Marta tentang kerja sama dalam pengembangan wisata alam Danau Jempang Dermaga Rajaaq Kenohaan Lewai Langit.

Daftar Pustaka

- Alfiandri, Dhani Akbar & Khairul Ikhsan. (2019). “*Collaborative governance*; Suatu Konsep Penguatan Kelembagaan dalam Dunia Investasi”. Umrah Press, Tanjung Pinang.
- Danau Jempang yang Indah dan Unik (2022). <https://inspirasi.avonturin.id/danau-jempang-di-kutai-barat/>, (diakses 16 Agustus 2023)
- Festival Tanjung Isuy (2022). https://id.m.wikipedia.org/wiki/Festival-Tanjung_Isuy, (diakses 22 Juni 2023).
- Habibah Nur, Eva (2021). “*Collaborative governance* Konsep Dan praktik dalam pengelolaan bank sampah”: Pustaka Rumah Cinta
- Inspirasi, Anvontorium.id (2022). Danau Jempang di Kutai Barat yang Indah dan Unik, <https://inspirasi.avonturin.id/danau-jempang-di-kutai-barat/>, (diakses 25 Mei 2023). Kabupaten Sumatera Barat
- Kusuma, Aji Ratna (2022). “*Collaborative governance* Dalam Penanggulangan Covid-19 Di Daerah”: Yogyakarta CV. Bintang semesta Media
- Kutaibarakab.go.id, (2019). “Bangkitkan Kembali Gairah Wisata Dengan Festival Budaya
- Peraturan Daerah Nomor 06 Tahun 2005 Tentang Pembentukan Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Pariwisata Kutai Barat
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2020 Tentang Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah
- Puspaningtyas Anggraeny, (2022). *Collaborative governance* Sebuah Paradigma: Administrasi publik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. <https://publik.untag-sby.ac.id/berita-430-collaborative-governance-sebuah-paradigma.>, (diakses 30 September 2023).
- Syaiful La Ode, Islamy (2020). “*Collaborative governance* Konsep dan Aplikasi”: Deepblish (CV Budi Utama)
- Tanjung Isuy” <https://kutaibarakab.go.id/bangkitkan-kembali-gairah-wisata-dengan-festival-budaya-tanjung-isuy-sabtu-03082019>, (diakses pada 10 Februari 2022).
- Undang-Undang Menurut Pasal 1 Ayat 4 Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- Undang-Undang Menurut pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2010 tentang Wisata alam